BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat beragam, mencakup keanekaragaman hayati yang unik serta panorama alam yang indah. Dalam era *new normal*, pariwisata alam diprediksi menjadi salah satu tren yang terus berkembang karena wisatawan cenderung memilih destinasi wisata berbasis alam. Preferensi ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran terhadap konservasi lingkungan serta pertimbangan terhadap aspek keamanan dan kenyamanan dalam berwisata (Kemenparekraf 2020, Mutiah 2020 dalam Kiranti, 2022). Kawasan konservasi khususnya taman nasional, menjadi salah satu tujuan utama wisata alam di Indonesia.

Taman nasional tidak hanya memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang tinggi, tetapi juga menyimpan kekayaan sosial dan budaya yang khas. Menurut Luo & Li (2024), pariwisata di taman nasional yang sukses melibatkan sembilan (9) indikator utama, antara lain:

1. Kualitas Layanan
2. Tindakan Kesehatan dan Keselamatan
3. Praktik Keberlanjutan
4. Kepuasan Pelanggan
5. Strategi Penetapan Harga yang Bertanggung Jawab
6. Keterlibatan Masyarakat
7. Konservasi Lingkungan
8. Pelatihan dan Pengembangan Staf
9. Umpan Balik dan Keterlibatan Pengunjung

Pembukaan taman nasional sebagai destinasi wisata alam memiliki potensi memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Rhama, 2019). Namun demikian, kegiatan tersebut juga berisiko menimbulkan degradasi

lingkungan, Kebijakan konservasi berperan penting dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati, meskipun dapat menimbulkan konsekuensi negatif berupa pembatasan aktivitas pariwisata alam.

Pengelolaan kawasan wisata alam harus mengacu pada prinsip *sustainable tourism* (pariwisata berkelanjutan), yaitu pengelolaan wisata yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal (Yoeti & Gunadi, 2013). Menurut UNWTO (2018), *sustainable tourism* adalah pengembangan pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep ini menuntut adanya pengelolaan yang hati-hati terhadap dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dari aktivitas wisata, serta penerapan prinsip-prinsip konservasi dalam setiap aspek pengembangan destinasi.

Sejalan dengan itu, konsep *responsible tourism* (pariwisata bertanggung jawab) juga menjadi landasan penting dalam pengelolaan kawasan wisata. *Responsible tourism* sebagai upaya menciptakan destinasi yang lebih baik untuk masyarakat lokal dan lebih menarik bagi wisatawan, melalui keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam memastikan bahwa aktivitas wisata memberikan manfaat maksimal dan dampak negatif seminimal mungkin. *Responsible tourism* menuntut adanya regulasi, edukasi, dan pengawasan agar aktivitas wisata tidak menimbulkan kerusakan lingkungan maupun gangguan sosial-budaya. (Goodwin, 2016; Leslie, 2012).

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru atau TNBTS merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi

yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Undang-Undang No. 5 Tahun 1990). Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) termasuk dalam 4 (empat) wilayah kabupaten yaitu: Malang; Pasuruan; Probolinggo; dan Lumajang – Provinsi Jawa Timur.

Pengelolaan taman nasional dilakukan melalui sistem zonasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *World Network of Biosphere Reserves* pada Tahun 1970-an yang membagi wilayah konservasi ke dalam beberapa zona (Vernhes & Bridgewater, 2008, hlm. 28 (dalam Rhama, 2019)) serta sesuai dengan Surat Keputusan Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor; SK.355/KSDAE/SET/KSA.0/8/2019 bahwa TNBTS terbagi dari beberapa zona pada gambar sebagai berikut.

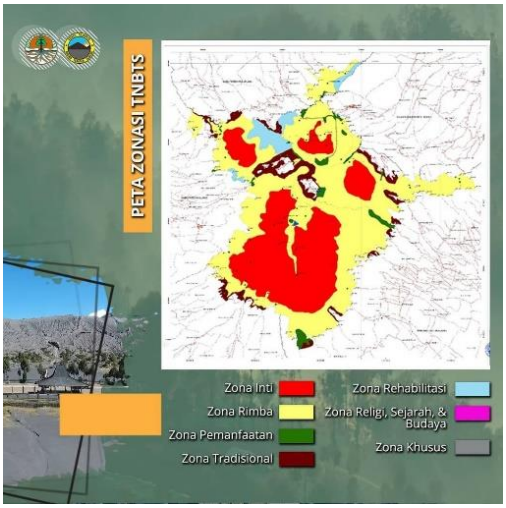

Gambar 1. Peta Zonasi TNBTS
Sumber : https://www.instagram.com/bbtnbromotenggersemeru/, 2021

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.76/Menlhk-Setjen/2015, zona rimba didefinisikan sebagai bagian taman nasional yang ditetapkan karena letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan.

Hal ini sejalan dengan peruntukan dan arahan kegiatan pengelolaan di zona rimba menurut Balai Besar TNBTS yaitu diantaranya :

1) Perlindungan dan pengamanan
2) Inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dan ekosistemya
3) Pembinaan habitat dan populasi dalam ragka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar
4) Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan
5) Pendidikan dan peningkatan kesadartahuan konservasi alam
6) Wisata alam terbatas
7) Penyimpanan dan atau penyerapan karbon h. Pemanfaatan sumber daya genetik dan plasma nutfah untuk penunjang budidaya; dan atau
8) Pembangunan sarana dan prasarana pegelolaan terbatas untuk menunjang kegiatan pada huruf angka 1-7

Salah satu bagian pada zona rimba ialah Gunung Bromo. Gunung Bromo merupakan ikon wisata utama di TNBTS, dan menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Gunung Bromo merupakan gunung api tipe A, yaitu gunung aktif yang memiliki catatan letusan sejak tahun 1600 (Bronto, 2001). Statusnya sebagai gunung aktif menjadikan kawasan sekitarnya berpotensi mengalami aktivitas vulkanik yang membahayakan pengunjung maupun masyarakat sekitar. Aktivitas vulkanik Gunung Bromo berpotensi menimbulkan bahaya, seperti lontaran batu pijar, gas beracun, dan hujan abu dan hujan belerang yang dapat menyebabkan iritasi hingga gangguan kesehatan (Rachmawati, Faizah, & Muntasib, 2007).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, strategi edukasi kepada wisatawan menjadi sangat penting. Edukasi tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan wisatawan tentang potensi bahaya dan aturan keselamatan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai konservasi, penghormatan terhadap budaya lokal, serta mendorong perilaku wisata yang bertanggung jawab. Strategi edukasi dapat dilakukan melalui

berbagai media, pelibatan masyarakat lokal, serta pengembangan program-program wisata edukasi yang interaktif dan partisipatif. Dengan demikian, pengelolaan TNBTS dapat menjadi contoh penerapan prinsip *responsible tourism* yang terintegrasi dengan strategi edukasi yang efektif.

B. Masalah Penelitian

Pengelolaan pariwisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) saat ini menggunakan pendekatan melalui model hexa helix yang melibatkan enam elemen yang saling mengikat yakni Pemerintah (membuat dan menetapkan peraturan), Akademisi (peneliti perencanaan destinasi/konseptor), Pelaku Bisnis (pendorong kegiatan ekonomi), Komunitas (penggerak dan penghubung penyelenggara pariwisata), Media (distributor dan penyedia informasi) dan Politisi (menetapkan arah kebijakan). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, sejalan dengan konsep ketahanan nasional yang menekankan pentingnya sinergi antar pemangku kepentingan dalam menghadapi dinamika global dan lokal (Yunas, Izana, & Widyawati, 2023). Anang Sutono (2023), dalam buku "Pengukuran Ketahanan Destinasi Pariwisata Berbasis Asta Gatra : Pariwisata dan Ketahanan Nasional" menguraikan bahwa pariwisata sebagai instrumen ketahanan nasional yang harus dibangun secara berkelanjutan dan inklusif. Sutono menekankan pada peran aktif penta helix serta pendidikan vokasi (edukasi) dan peningkatan kesadaran bagi pemangku wisata dan wisatawan agar memiliki perilaku bertanggungjawab saat berwisata.

Namun dalam implementasinya masih terdapat sejumlah permasalahan, khususnya di kawasan strategis seperti Kawah Gunung Bromo. Upaya edukasi himbauan dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) mengenai batas aman aktivitas wisatawan dengan kawah yaitu sejauh 1 km telah dilakukan oleh pihak Balai Besar TNBTS melalui berbagai kanal *daring* maupun papan interpretasi, seperti himbauan dalam *reels Instagram official*, persyaratan kunjungan pada *website booking online.* Namun edukasi ini cenderung bersifat pasif dan tidak efektif. Ada kemungkinan pengunjung memesan melalui *travel agent* sehingga ada kecenderungan tidak membaca atau memperhatikan informasi tersebut sebelum berkunjung, sehingga pemahaman mengenai keselamatan, nilai ekologi dan budaya kawasan masih minim.

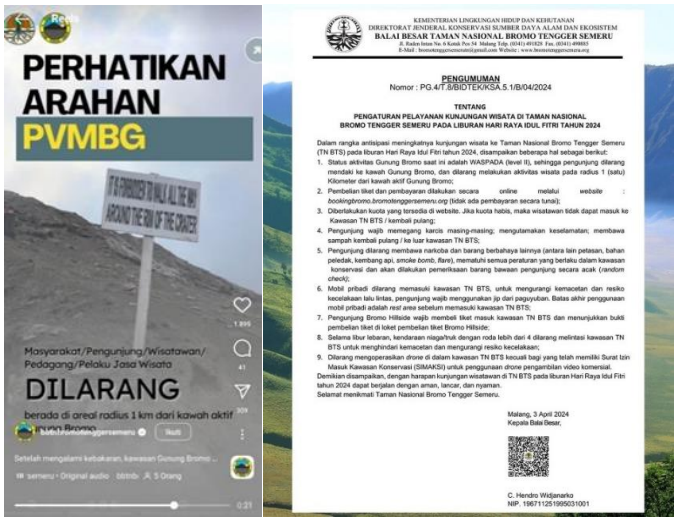

Gambar 2. Himbauan *Daring* dari Balai Besar TNBTS
Sumber : https://www.instagram.com/bbtnbromotenggersemeru/, 2024

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan (*preliminary observation*) dengan pengelola Balai Besar TNBTS, diketahui bahwa aktivitas pengunjung di kawasan Gunung Bromo masih didominasi oleh fotografi (hanya berfokus pada aspek *visual*)

dan aktivitas wisata seperti naik kuda menuju Gunung Bromo dan mendaki menuju bibir kawah tanpa pengawasan yang memadai.

Selain itu, praktik pelayanan jasa wisata seperti *jeep* dan kuda tidak terdapat konsistensi untuk melakukan edukasi etika maupun edukasi konservasi. Pada praktiknya, edukasi hanya dilakukan oleh pelaku jasa wisata jika pengunjung bertanya. Hal ini dikarenakan tidak terdapatnya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dimiliki oleh jasa wisata jeep dan kuda sehingga tidak semua pelaku wisata melakukan informasi dengan lengkap. Akibatnya, pengunjung seringkali mengabaikan batas aman yang telah ditetapkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) sehingga risiko kecelakaan dan degradasi lingkungan semakin tinggi. Tangga menuju kawah yang sejatinya digunakan oleh masyarakat Suku Tengger untuk keperluan adat seperti Yadnya Kasada seringkali dipadati oleh pengunjung tanpa menyadari bahwa area tersebut memiliki makna penting dalam tradisi lokal (Sutiarso, 2004). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) dalam penyampaian edukasi di kawasan konservasi dengan praktik di lapangan.

Gambar 3. Kecelakaan yang Dialami Wisman saat Menaiki Gunung Bromo
Sumber : (Mashudi, 2025)

Pada awal Januari 2025, seorang wisatawan mancanegara asal Australia mengalami kecelakaan serius saat mendaki tangga menuju Kawah Gunung Bromo. Insiden tersebut mengakibatkan cedera berat di bagian kepala dan menyoroti pentingnya pengelolaan risiko di kawasan wisata berbahaya (Mashudi, 2025).

Gambar 4. Wisatawan Turun ke Kawah Gunung Bromo
Sumber : *www.pantura7.com,* 2024

Kemudian dilansir dari *website www.pantura7.com* sebuah video berdurasi 29 detik yang viral di media sosial *Instagram @explorejawatimuran* menunjukkan tindakan berbahaya seorang wisatawan yang diduga turun ke bagian dasar kawah Gunung Bromo dan berusaha memanjat kembali ke atas kawah. Aksi tersebut menuai sorotan publik karena kawasan kawah telah ditetapkan sebagai zona terlarang bagi pengunjung mengingat potensi risiko keselamatan yang tinggi, termasuk gas beracun, longsoran dinding kawah, serta aktivitas vulkanik yang tidak terduga. Pihak Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) menyatakan bahwa mereka telah memasang berbagai tanda larangan dan imbauan keselamatan, dan menekankan pentingnya kepatuhan wisatawan terhadap aturan yang berlaku demi keamanan dan kenyamanan bersama. Selain itu, berikut ini merupakan gambar grafik kejadian luar biasa yang terjadi pada tahun 2019-2023.

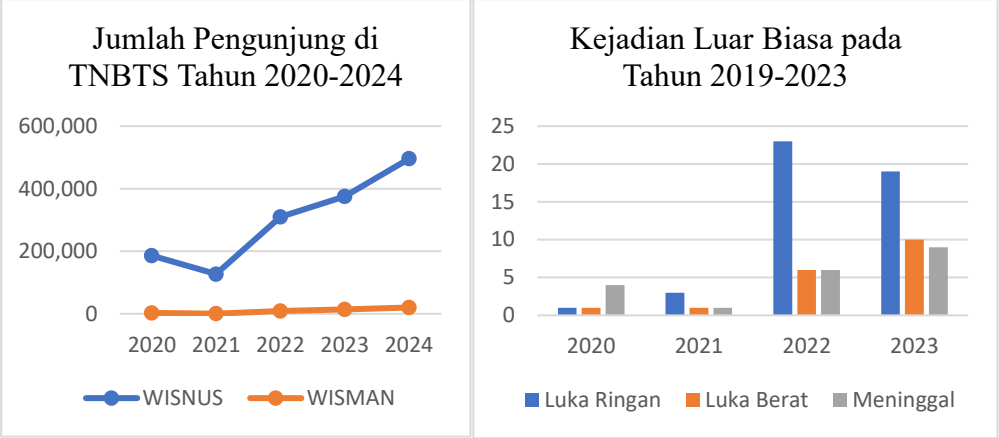

Gambar 5. Grafik Jumlah Pengunjung di TNBTS Tahun 2020-2024 dan Kejadian Luar Biasa pada Tahun 2019-2023
Sumber : Data TNBTS (2025)

Berdasarkan data tahun 2020–2023, jumlah kecelakaan wisata di kawasan TNBTS menunjukkan tren peningkatan secara absolut, terutama sejak 2022. Meski persentase kecelakaan terhadap total pengunjung tetap di bawah 0,02%, lonjakan kasus yang signifikan mengindikasikan potensi risiko keselamatan yang meningkat. Tahun 2022 mencatat 35 kasus dari 318.222 pengunjung (0,0110%), sementara pada 2023, tercatat 38 kasus dari 388.730 pengunjung (0,0098%). Peningkatan jumlah wisatawan yang tidak sebanding dengan kapasitas sistem keselamatan dan pengawasan di lapangan, serta rendahnya kesadaran wisatawan terhadap etika kunjungan, turut memperparah kondisi ini. Fenomena *overcapacity*, pembuangan sampah, dan aksi vandalisme menjadi indikator lemahnya edukasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem edukasi keselamatan yang efektif bagi pengunjung sebelum dan selama berada di kawasan konservasi.

Di sisi lain, terdapat tren positif menuju *responsible tourism*, di mana komunitas lokal mulai aktif menyuarakan pelestarian kawasan dan menerapkan aturan adat. Akademisi terlibat dalam riset daya dukung lingkungan dan edukasi wisata berbasis budaya (Rohmah & Ahwan, 2024) serta teknologi informasi mulai

dimanfaatkan untuk pengelolaan kunjungan pengunjung seperti *website booking online*. Tantangan utama di TNBTS adalah koordinasi antar pemangku kepentingan, penguatan regulasi dan edukasi. Keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung juga menjadi hambatan dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata yang bertanggungjawab (*responsible tourism*).

Maka dari itu, strategi implementasi *responsible tourism* melalui edukasi menjadi kunci untuk membangun pengunjung yang bertanggungjawab dan mendukung terciptanya *sustainable tourism* (pariwisata berkelanjutan) di TNBTS. Edukasi yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya keselamatan, konservasi lingkungan dan penghormatan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Implementasi *Responsible Tourism* Melalui Edukasi di Kawah Gunung Bromo, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS)." Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk praktik edukasi dalam implementasi *responsible tourism* oleh pihak pengelola dan keterlibatan pelaku jasa wisata di Kawah Gunung Bromo, TNBTS?
2. Bagaimana strategi edukasi yang tepat untuk mengoptimalkan implementasi *responsible tourism* di Kawah Gunung Bromo?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi *responsible tourism* dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan edukatif kepada pengunjung yang berkunjung ke Kawah Gunung Bromo yang merupakan bagian dari Taman

Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji tiga tahap edukasi (pra-kunjungan, saat kunjungan dan pasca kunjungan) dengan meninjau sembilan indikator utama suksesnya pariwisata di Taman Nasional Menurut Luo & Li (2024):

1. Bentuk-bentuk edukasi yang saat ini diterapkan oleh Balai Besar TNBTS dan pelaku jasa wisata jeep dan kuda kepada pengunjung dalam mendorong perilaku wisata yang bertanggung jawab (*responsible tourism*) serta kendala dan tantangan dalam pelaksanaan edukasi pengunjung di Kawah Gunung Bromo.
2. Respon dan perilaku pengunjung terhadap bentuk edukasi yang diberikan, serta sejauh mana pemahaman mereka terhadap prinsip *responsible tourism*.
3. Strategi yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan partisipasi jasa wisata pengunjung dalam menjaga kelestarian lingkungan, sosial dan budaya lokal melalui *responsible tourism*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji implementasi *responsible tourism* melalui edukasi kepada pengunjung di Kawah Gunung Bromo yang telah diterapkan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
2. Mengembangkan rekomendasi strategi untuk pengelola TNBTS dalam implementasi *responsible tourism* melalui edukasi kepada pengunjung di Kawah Gunung Bromo, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS)

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian penelitian ini :

1. Manfaat Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian *responsible tourism*. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai strategi edukasi sebagai pendekatan untuk menciptakan perilaku wisata yang bertanggung jawab (*responsible tourism*).

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pengelola TNBTS dan Stakeholder Pariwisata : Memberikan masukan strategis terkait bentuk edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

   b. Bagi Pelaku Wisata : Menjadi acuan dalam merancang dan menyampaikan pesan edukatif yang sesuai dengan prinsip *responsible tourism*, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan prima, pengalaman wisata sekaligus menjaga keberlanjutan kawasan TNBTS.

   c. Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan : Memberikan informasi empiris yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan atau program pembinaan pariwisata yang mendukung pariwisata keberlanjutan (*sustainable tourism*).

   d. Bagi Masyarakat Lokal : Meningkatkan pemahaman tentang peran penting mereka dalam mendukung wisata yang bertanggung jawab (*responsible tourism*) dan mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari daya tarik kawasan.

e. Bagi Pengunjung : Memahami peran dan tanggung jawab dalam menjaga keselamatan, saat berwisata, menjadi lebih sadar akan kelestarian lingkungan dan budaya serta mendapatkan pengalaman wisata yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

E. Luaran Penelitian

Adapun luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Model/rekomendasi strategis implementasi *responsible tourism* melalui edukasi yang melakukan aktivitas wisata di Kawah Gunung Bromo, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS).
2. Laporan penelitian
3. Publikasi hasil penelitian, guna menyebarluaskan pengetahuan kepada akademisi, praktisi dan pengambil kebijakan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini mengikuti pedoman yang telah diberikan oleh pihak universitas yaitu sebagai berikut :

A. Cover
B. Lembar Pengesahan
C. Surat Pernyataan Mahasiswa
D. Abstrak
E. Abstract
F. Kata Pengantar
G. Daftar Isi

H. Bab I Pendahuluan

1. Latar Belakang
2. Masalah Penelitian
3. Fokus Penelitian
4. Tujuan Penelitian
5. Luaran Penelitian
6. Sistematika Penulisan

I. Bab II Kajian Teori

1. Kajian Teori yang Digunakan
2. Penelitian/Proyek Terdahulu
3. Kerangka Penelitian

J. Bab III Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian
2. Karakteristik Lokus dan Subjek Pelitian
3. Sumber Data
4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data
5. Validitas Data
6. Analisis Data
7. Rencana dan Jadwal Kegiatan Penelitian

K. BAB IV Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Hasil Penelitian
2. Pembahasan Hasil Penelitian

L. BAB V Simpulan, Implikasi dan Luaran Studi

1. Simpulan

2. Implikasi
3. Luaran Studi

M. Daftar Pustaka

N. Lampiran